

BAB I

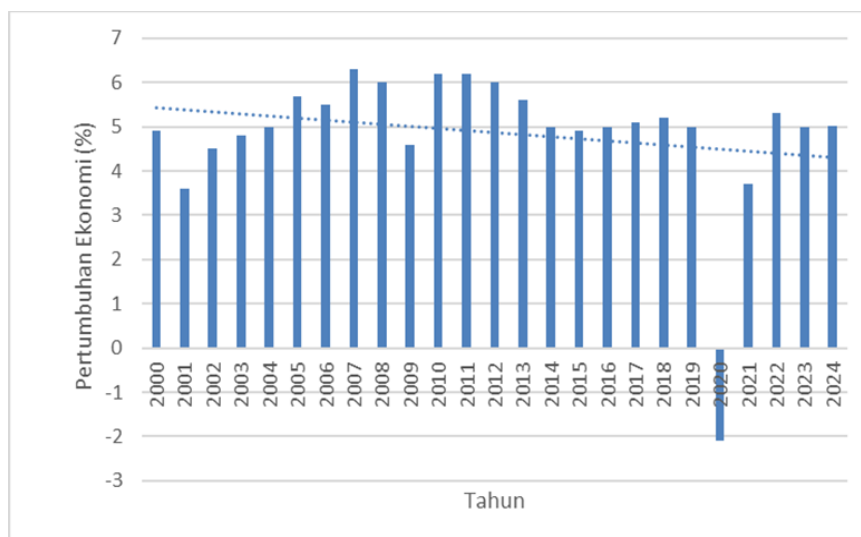
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator fundamental yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu negara, karena mencerminkan kapasitas perekonomian dalam meningkatkan produksi barang dan jasa secara berkelanjutan (Todaro & Smith, 2015). Dalam konteks Indonesia, urgensi peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting mengingat pemerintah secara konsisten menargetkan pertumbuhan yang lebih tinggi dari realisasi aktual. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, pemerintah menetapkan target pertumbuhan sebesar 5,7–6,0 persen, namun realisasinya dalam beberapa tahun terakhir masih berada di sekitar 5 persen, seperti pada tahun 2022 sebesar 5,3 persen dan 2024 sebesar 5,03 persen. Tidak tercapainya target ini mengindikasikan adanya tantangan struktural yang perlu dipahami, terutama terkait peran ketenagakerjaan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik Solow (1956), tenaga kerja merupakan faktor produksi utama selain modal dan teknologi yang berkontribusi langsung pada *output* nasional. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas tenaga kerja sangat menentukan kemampuan perekonomian untuk meningkat secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mankiw (2006) yang menekankan bahwa produktivitas tenaga kerja menjadi kunci keberhasilan pertumbuhan jangka panjang. Dalam praktiknya, dinamika ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan bahwa penduduk usia kerja terus bertambah, namun kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja tidak selalu meningkat secara proporsional. Fenomena ini berimplikasi pada perlambatan produktivitas dan terbatasnya kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu indikator penting dalam memahami kondisi pasar tenaga kerja adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu persentase penduduk usia kerja yang aktif bekerja atau mencari pekerjaan. TPAK menggambarkan besarnya pasokan tenaga kerja yang siap berkontribusi terhadap proses produksi (Ehrenberg & Smith, 2012). Secara teoritis, meningkatnya TPAK seharusnya mendorong pertumbuhan ekonomi karena semakin banyak individu yang berpartisipasi dalam aktivitas produktif (Becker, 1964). Namun fakta empiris di Indonesia tidak selalu mencerminkan hubungan yang linier. Meskipun secara teori peningkatan partisipasi tenaga kerja seharusnya mendorong pertumbuhan ekonomi, data Indonesia menunjukkan hubungan yang tidak konsisten. Penelitian ini dilakukan karena dugaan bahwa perubahan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak selalu berdampak searah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam beberapa periode, peningkatan TPAK tidak diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya. Pola ini menunjukkan kemungkinan adanya efek asimetris. Efek asimetris dalam penelitian ini merujuk pada perbedaan respons pertumbuhan ekonomi atas peningkatan dan penurunan TPAK dan efek ini mencerminkan realitas pasar tenaga kerja di negara berkembang.

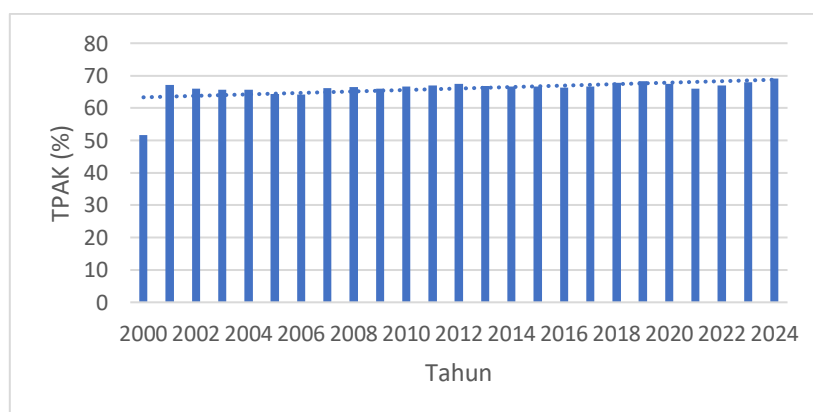


Sumber: World Bank (diolah)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2024 (%)

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama pembangunan berkelanjutan (*World Commission on Environment and Development*, 1987; Mukhyi, 2024) dan berperan penting dalam kemajuan sosial dan ekonomi (Kuncoro, 1997; Sianipar, 2019). Dalam satu dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi, dengan kontraksi -2,1% pada 2020 akibat pandemi Covid-19 dan kembali tumbuh 5,3% pada 2022. Meski pulih, tren jangka panjang menunjukkan ketidakstabilan, sehingga perhatian terhadap faktor-faktor pendorong pertumbuhan, seperti tenaga kerja, inflasi, dan investasi, menjadi penting (Sianipar, 2019). Peningkatan produktivitas mendorong pertumbuhan, dan salah satu penentunya adalah kualitas modal manusia (Mankiw, 2006).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencerminkan rasio penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, dan menjadi indikator penting dalam dinamika pasar tenaga kerja serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi (BPS). TPAK berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga peningkatannya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan (Butar, 2021). Pandangan ini sejalan dengan Becker (1964), yang menyatakan bahwa investasi pada sumber daya manusia meningkatkan produktivitas dan *output*. Namun, tingginya TPAK tidak selalu menjamin pertumbuhan ekonomi yang optimal, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.



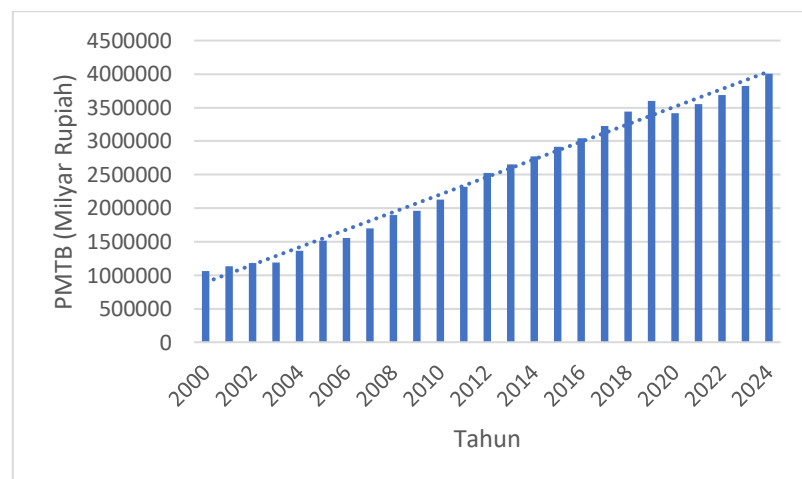
Sumber: World Bank (diolah)

Gambar 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia

Tahun 2000-2024 (%)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa TPAK Indonesia mengalami tren peningkatan selama 2000–2024. Setelah mencapai 68,2% pada 2019, TPAK turun menjadi 65,9% pada 2021, lalu naik kembali menjadi 69,1% pada 2024. Pola ini mencerminkan pengaruh sektor informal yang dominan di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi yang berdampak positif pada penciptaan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor pendorong penting dalam proses ini adalah investasi, karena mampu meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan nilai tambah (Putra, 2025). Investasi, dalam hal ini, mencakup pengeluaran untuk barang modal dan perlengkapan produksi guna mendorong peningkatan *output* barang dan jasa di masa depan (Jannah, 2024). Di Indonesia, aktivitas investasi tercermin dalam komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), yaitu penambahan barang modal yang meliputi pengadaan, pembuatan, perbaikan, hingga sewa beli, serta pengurangannya seperti penjualan atau transfer barang modal (BPS, 2024).

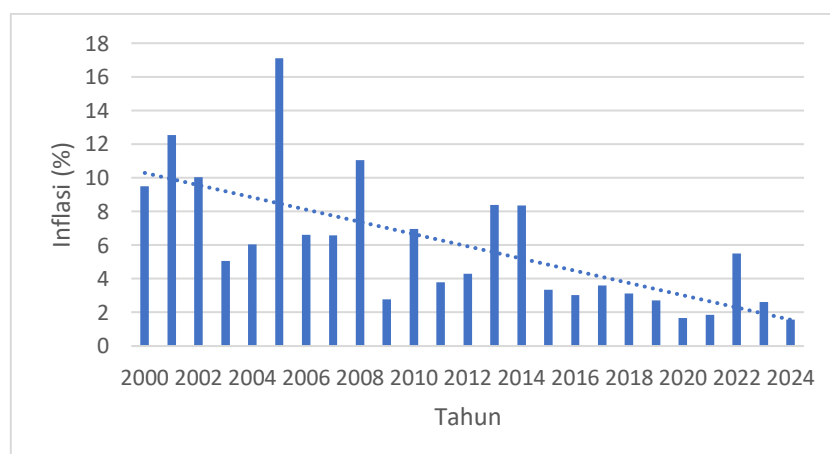


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Indonesia Tahun 2000-2024 (Miliar Rupiah)

Gambar 1.3 menunjukkan tren peningkatan PMTB di Indonesia selama 2000–2024. Tren ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menekankan peran investasi dalam mendorong pertumbuhan. Menurut model Solow–Swan dan Harrod–Domar, peningkatan investasi akan menambah stok kapital dan mendorong *output* nasional. Sementara itu, teori endogen menekankan pentingnya kualitas modal manusia dalam efektivitas investasi, sebagaimana tercermin dalam HDI (Feriyanto, 2016). Secara praktis, investasi juga membuka lapangan kerja dan menurunkan kemiskinan (Wiriana & Sudibia; Nurlina et al., 2022).

Di samping investasi, inflasi juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan partisipasi angkatan kerja. Dalam pandangan makroekonomi klasik, inflasi tinggi menurunkan daya beli dan menciptakan ketidakpastian, yang berdampak negatif pada investasi dan permintaan tenaga kerja. Dornbusch, Fischer, dan Startz (2011) menegaskan bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat pertumbuhan riil. Di Indonesia, studi oleh Nufus, Hilali, dan Bahiyatussalma (2024) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, inflasi digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena perannya dalam memengaruhi hubungan antara TPAK dan pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Gambar 1.4 Inflasi Indonesia Tahun 2000-2024 (%)

Dugaan bahwa adanya efek asimetris dalam penelitian ini didukung oleh perbandingan antara data yang disajikan dengan teori pertumbuhan Solow, di mana dalam teori tersebut, tenaga kerja memberikan kontribusi positif terhadap *output* dan diasumsikan simetris. Namun realitasnya, jika melihat data tahun 2021, tingkat partisipasi angkatan kerja Indonesia menurun ke angka 65,9% dari tahun sebelumnya 67,4% namun perekonomian Indonesia bertumbuh dan mencapai angka 3,7%. Juga pada tahun 2024 TPAK meningkat 1.2% dan pertumbuhan ekonomi hanya meningkat 0.03%.

Di sisi lain, hal ini juga didukung oleh bukti empiris dari penelitian oleh Shin *et al.* (2014) yang menekankan bahwa banyak hubungan ekonomi yang tidak merespons secara simetris terhadap arah perubahan atau naik turunnya variabel lain. Beberapa studi yang menunjukkan pengaruh asimetris antar variabel ekonomi, di antaranya, penelitian Aziz (2020), yang menemukan bahwa kenaikan dan penurunan nilai tukar memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham. Syamad & Handoyo (2023) juga menemukan efek asimetris, di mana depresiasi dan apresiasi nilai tukar tidak memberikan dampak yang seimbang terhadap ekspor. Hingga saat ini, studi yang secara eksplisit menguji pengaruh asimetris TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan masih sangat terbatas dan sebagian besar studi sebelumnya masih mengasumsikan bahwa hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi bersifat linier dan simetris, tanpa mempertimbangkan kemungkinan bahwa peningkatan dan penurunan TPAK dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi penting bagi penulis untuk meneliti lebih terkait “Asimetris Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Bukti Empiris Negara Indonesia (2000-2024)”. Hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap

pemahaman baru dalam kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000-2024?
2. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000-2024?
3. Apakah investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh asimetris antara kenaikan dan penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
5. Berapa besar kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk kembali ke keseimbangan setelah terjadi perubahan (kenaikan atau penurunan) pada tingkat partisipasi angkatan kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah tingkat partisipasi angkatan kerja memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2000-2024.
2. Mengetahui apakah inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2000-2024.
3. Mengetahui apakah investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000-2024

4. Mengidentifikasi adanya pengaruh asimetris dalam perubahan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Untuk mengetahui seberapa cepat pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali ke kondisi keseimbangan jangka panjang sebagai respon terhadap perubahan pada tingkat partisipasi angkatan kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi rekomendasi bagi para pembuat kebijakan untuk mendorong peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja, seperti pelatihan dan pendidikan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan pemerintah untuk menyusun strategi pengembangan ekonomi, dengan fokus pada penyerapan tenaga kerja untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam literatur mengenai hubungan antara partisipasi angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang membahas aspek-aspek lain dari partisipasi angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses meningkatnya kapasitas produksi suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jangka panjang. Indikator utama yang digunakan untuk mengukurnya adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil, yakni nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam kurun waktu tertentu (Parkin, 2016). Blanchard (2009) menambahkan bahwa PDB dapat dilihat dari tiga pendekatan: nilai akhir produksi, akumulasi nilai tambah, dan total pendapatan dalam perekonomian.

Adam Smith dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh aspek pertumbuhan *output* dan penduduk. Smith berpendapat bahwa pertumbuhan *output* dipengaruhi oleh sumber daya alam, tenaga kerja, dan stok kapital. Ia menekankan spesialisasi tenaga kerja yang dihasilkan dari akumulasi modal meningkatkan produktivitas sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi (Prawoto, 2019). Adam Smith dan David Ricardo menekankan peran tenaga kerja dan akumulasi modal sebagai pendorong utama pertumbuhan, meskipun dibatasi oleh hukum *diminishing return* (Sukirno, 2019). Namun, teori klasik dianggap tidak mampu menjelaskan inovasi dan perubahan struktural dalam jangka panjang.

Teori pertumbuhan Rostow juga membagi proses perkembangan perekonomian menjadi lima tahap, yakni perekonomian tradisional, prasyarat tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan, dan konsumsi tinggi (Prawoto, 2019). Pada tahap tinggal landas hingga menuju kedewasaan, pertumbuhan ekonomi terjadi akibat peningkatan investasi dan transformasi struktural, seperti peningkatan kualitas tenaga kerja dan adopsi

teknologi (Lestari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja berperan penting sebagai prasyarat pertumbuhan yang berkelanjutan.

Teori neoklasik yang meneruskan teori klasik menekankan pertumbuhan ekonomi yang maksimal dapat dicapai melalui faktor kemajuan teknik yang dapat ditempuh dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Solow (Mursal, 2015) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh akumulasi modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (A). Teori ini berdasar pada pandangan bahwa perekonomian selalu menuju keseimbangan jangka panjang, di mana penggunaan penuh faktor produksi dapat tercapai (Prawoto, 2019).

Sementara itu, teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa pertumbuhan tidak hanya berasal dari faktor-faktor eksternal seperti teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh investasi pada modal manusia, riset dan pengembangan, inovasi, serta kebijakan institusional (Romer, 1990). Dengan demikian, investasi pada pendidikan, penelitian, dan peningkatan kompetensi tenaga kerja dianggap mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui efek eksternalitas dan *spillover* pengetahuan.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi, baik melalui kontribusi langsung terhadap produksi maupun melalui dorongan terhadap investasi dan akumulasi modal. Oleh karena itu, perubahan dalam partisipasi angkatan kerja (TPAK) dapat memberikan pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

2.1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah presentasi populasi tertentu yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan (Ehrenberg, 2012). Artinya, pengangguran merupakan bagian dari konsep TPAK. Secara teori dan empiris, pengangguran tidak

berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dari sisi pendapatan. Namun, dalam pandangan Keynesian, konsumsi rumah tangga adalah salah satu komponen utama permintaan agregat. Meskipun seseorang pengangguran, mereka tetap melakukan konsumsi untuk bertahan hidup. Konsumsi berkontribusi pada putaran roda ekonomi.

Angka TPAK penting untuk mengukur keinginan orang untuk bekerja. Angka TPAK juga menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian (Aribowo, 2019). Faktor usia juga memengaruhi partisipasi angkatan kerja. Aguslim (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi golongan umur maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi angkatan kerja akibat pertambahan tuntutan kebutuhan hidup.

Teori Keynes mengenai pasar tenaga kerja menyatakan bahwa tingkat *employment* tergantung pada permintaan efektif (*effective demand*). Permintaan efektif ditentukan oleh pendapatan yang selanjutnya akan menentukan konsumsi dengan tingkat hasrat konsumsi (*propensity to consume*) sehingga memiliki dorongan untuk melakukan investasi. Secara sederhana, Keynes menyimpulkan bahwa tingkat *employment* tergantung pada ekspektasi keuntungan dari investasi yang menguntungkan (Karya, 2016).

Secara konseptual, teori pasar tenaga kerja dalam pendekatan neoklasik menjelaskan bahwa keputusan individu untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh pertimbangan trade-off antara leisure dan upah. Ketika tingkat upah meningkat, insentif untuk bekerja juga meningkat sehingga partisipasi tenaga kerja cenderung lebih tinggi (Mankiw, 2016). Namun, fenomena ini bergantung pada *substitution effect* dan *income effect*. Jika *substitution effect* mendominasi, kenaikan upah mendorong individu untuk bekerja lebih banyak; sebaliknya jika *income effect* lebih kuat, peningkatan pendapatan menyebabkan individu mengurangi jam kerja atau keluar dari pasar tenaga kerja (Ehrenberg & Smith, 2017).

Dalam konteks makroekonomi, teori human capital menyatakan bahwa keputusan untuk bekerja juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, keterampilan, kondisi demografis, kesehatan, dan akses peluang ekonomi (Becker, 1993). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memperbesar peluang seseorang untuk memasuki pasar tenaga kerja formal yang lebih produktif dan berpenghasilan lebih baik, sehingga meningkatkan TPAK. Selain itu, faktor gender, kondisi rumah tangga, urbanisasi, serta kebijakan pemerintah seperti program pelatihan, jaminan sosial, atau upah minimum turut memengaruhi partisipasi angkatan kerja (ILO, 2020).

Ekonom Alfred Marshall mengungkapkan bahwa diperlukan permintaan dan penawaran untuk menentukan hasil ekonomi. Demikian halnya berlaku pada hasil pasar tenaga kerja yang dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Peningkatan TPAK mencerminkan sisi penawaran, namun keseimbangan kerja tetap bergantung pada apakah permintaan tenaga kerja juga meningkat (Ehrenberg et al., 2012).

Teori *Dual Labor Market* berpandangan bahwa pasar tenaga kerja terbagi menjadi dua sektor yang tidak saling bersaing, yaitu: sektor primer (formal) dan sektor sekunder (informal). Pekerjaan yang tergolong dalam sektor primer dianggap stabil, menawarkan upah yang relatif tinggi, kondisi kerja yang baik, dan memiliki peluang promosi karier. Sedangkan, pekerjaan sektor sekunder dianggap tidak stabil, cenderung bergaji rendah, tidak memiliki prospek karier, dan memiliki kondisi kerja yang buruk (Ehrenberg & Smith, 2009). Menurut Elgin dan Birinci (2015), bagi negara yang masih berkembang, proporsi sektor informal yang berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Febrianto (2020) menyimpulkan sektor formal memberikan kontribusi yang lebih stabil terhadap perekonomian dibanding sektor informal. Perbedaan kontribusi ini memungkinkan terciptanya mekanisme asimetris TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan TPAK belum tentu mendorong pertumbuhan secara simetri (tergantung dari

sektor mana peningkatan itu berasal). Menurut teori pertumbuhan seperti Solow-Swan, tenaga kerja merupakan faktor produksi utama. Namun pertumbuhan ekonomi hanya akan terjadi bila tenaga kerja produktif dan diserap dalam sektor yang bernilai tambah tinggi.

2.1.3 Inflasi

Menurut Mankiw (2006), inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu yang relatif panjang, terutama pada barang dan jasa yang umumnya dikonsumsi masyarakat (Prawoto, 2019). Kenaikan harga yang hanya terjadi pada satu atau beberapa komoditas tidak dikategorikan sebagai inflasi, kecuali perubahan tersebut meluas dan berpengaruh terhadap struktur harga secara keseluruhan (Dornbusch, Fischer & Startz, 2014). Inflasi menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi karena perubahan tingkat inflasi memengaruhi daya beli, keputusan produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Inflasi merupakan indikator penting untuk menilai stabilitas makroekonomi dan daya beli masyarakat.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan inflasi, di antaranya adalah teori Keynesian dan struktural. Model Keynesian yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek. Teori ini menjelaskan bahwa inflasi disebabkan oleh kesenjangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat (*inflationary gap*). Ketika permintaan agregat dalam suatu perekonomian meningkat melebihi kapasitas penawaran, maka terjadi tekanan inflasi. Proses ini sering kali melibatkan persaingan antar kelompok sosial dalam merebutkan bagian *output*. Keseimbangan baru akan tercipta dengan harga yang lebih tinggi tanpa mengubah *output* (Pujadi, 2022).

Mankiw (2007) menyatakan bahwa kenaikan permintaan agregat akan mendorong kenaikan harga. Dalam memenuhi permintaan, produsen akan meningkatkan faktor

produksi. Peningkatan faktor produksi mendorong kenaikan biaya produksi, yang berkontribusi terhadap kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan (Rangkuty, dkk., 2022).

Di samping itu, teori struktural inflasi menjelaskan inflasi di negara berkembang yang sering kali disebabkan oleh struktur ekonomi yang kaku (*inflexible*). Menurut Aribowo (2019), terdapat dua bentuk ketegaran utama. Pertama, ketidakelestarian ekspor akibat lambatnya pertumbuhan sektor ekspor dan tidak mengunggulkannya harga pasar dunia terhadap komoditas ekspor. Kedua, ketidakelestarian dalam produksi bahan makanan domestik, yang menyebabkan pasokan pangan sulit beradaptasi terhadap kenaikan permintaan. Ketegaran ini menjadikan perekonomian kurang responsif terhadap perubahan harga, sehingga inflasi cenderung berkelanjutan.

2.1.4 Investasi

Dalam ekonomi makro, investasi merupakan salah satu komponen penting dari pendapatan nasional dan juga menjadi bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, pengaruh investasi terhadap perekonomian suatu negara dapat ditinjau dari kontribusinya terhadap pertumbuhan (Ain', 2021). Secara teoritis, teori pertumbuhan Harrod-Domar mendukung hal ini bahwa agar perekonomian dapat bertumbuh, diperlukan investasi baru yang merupakan akumulasi bersih terhadap stok modal (Enherberg, 2012). Penelitian ini menggunakan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) untuk merepresentasikan angka investasi di Indonesia.

Menurut BPS, PMTB adalah penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan bekas, transfer, atau barter barang modal).

Dalam kerangka neoklasik Solow, PMTB (investasi bersih) menambah stok modal; karena ada kemunduran hasil marjinal modal, investasi meningkatkan pertumbuhan sampai mencapai keadaan stasioner — tetapi investasi yang lebih tinggi mempercepat transisi menuju tingkat output per kapita yang lebih tinggi.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pendapat Solow-Swan dalam penelitian Octaviany (2016), kombinasi antara jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan akan menghasilkan tingkat *output* yang berbeda dan tingkat efisiensi yang berbeda pula. Dengan kata lain, pada sebuah kombinasi tertentu antara jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan akan menghasilkan *output* yang optimal dan lebih efisien dibandingkan dengan kombinasi lainnya sehingga dengan *input* yang kecil mampu menghasilkan *output* yang optimal, dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif. Dari penjelasan kombinasi di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Solow–Swan, modal dan tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa TPAK adalah salah satu faktor yang mempengaruhi besaran *output* suatu kegiatan perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif, maka akan menghasilkan *output* yang tinggi pula yang mempengaruhi PDRB. Begitu pun pada pendapatan per kapita. Meningkatnya TPAK suatu daerah, berarti meningkat pula pendapatan per kapita dan tingkat konsumsi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional (Purba, dkk., 2024). Namun, penurunan TPAK tidak selalu berdampak sama besar dengan kenaikan TPAK terhadap PDB. Inilah yang disebut efek asimetris. Oleh karena itu, pendekatan NARDL digunakan untuk menangkap kemungkinan hubungan asimetris ini.

2.2.2 Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Jika dilihat dari definisinya, pertumbuhan ekonomi bergantung pada peningkatan produktivitas. Jika suatu negara berhasil meningkatkan produktivitas melalui inovasi, investasi dalam sumber daya manusia, dan penggunaan teknologi yang lebih efisien, ini dapat membantu menjaga inflasi tetap rendah sambil mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, ketidakpastian ekonomi juga dapat memengaruhi keterkaitan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi (Hasdiana, S., *et. al.* 2023). Menurut Raharja dan Manurung (2008: 11-12), besaran *output* nasional yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam periode tertentu mencerminkan seberapa efektif sumber daya, termasuk tenaga kerja dan barang modal, digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Selain itu, ini juga memberikan indikasi mengenai produktivitas dan tingkat kesejahteraan suatu negara.

2.2.3 Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi adalah mesin pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia karena efektif untuk meningkatkan kekayaan dalam perekonomian nasional dan masyarakat. Menurut Simionescu, *et. al.* (2019), pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai syarat untuk menarik investor untuk mengembangkan dan meningkatkan perekonomian dan kualitas sumber daya manusia (Wang, *et. al.*, 2021). Menurut Raharja dan Manurung (2008), besaran output nasional yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam periode tertentu mencerminkan seberapa efektif sumber daya, termasuk tenaga kerja dan barang modal, digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Selain itu, ini juga memberikan indikasi mengenai produktivitas dan tingkat kesejahteraan suatu negara (Sulistiawati, 2012). PMA memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi negara, karena dapat membawa modal tambahan,

teknologi canggih, dan keterampilan manajerial yang lebih baik" (Wang et al., 2022, hal. 1012; dikutip dari Cicea et al., 2019).

2.3 Studi Empiris

Pada bagian ini berisi penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut, meliputi:

Shinta Puspasari (2019) menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja terdidik memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan lanjutan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Sementara itu, pengaruh signifikan tingkat pendidikan menengah hanya terjadi dalam jangka panjang. Selain itu, *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) juga terbukti signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada kedua periode. Temuan ini mendukung pentingnya investasi pada modal manusia dan fisik untuk mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Rozmar, *et. al.* (2017) menemukan bahwa secara simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika diuji secara parsial, hanya pertumbuhan penduduk yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja dan rasio beban ketergantungan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Hongo, dkk (2019) mengeksplorasi hubungan antara inflasi, pengangguran, dan kesejahteraan subjektif dalam konteks pertumbuhan ekonomi, dengan fokus pada dinamika yang terjadi di Kenya. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun ada sifat simetris, masih ada bukti asimetris. Namun, bukti ini tidak cukup kuat untuk menunjukkan pengaruh yang signifikan antara pengangguran, *output*, dan kesejahteraan subjektif. Asimetris ini

mungkin tidak terdeteksi dengan baik karena adanya dugaan perubahan dalam data. Oleh karena itu, analisis ini perlu diteliti kembali dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya perubahan struktural.

Penelitian yang dilakukan oleh Boga (2020) mengkaji hubungan asimetris antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Turki dari tahun 2000 hingga 2019. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika ekonomi menurun, pengangguran meningkat, dan pengangguran tidak segera turun saat ekonomi mulai membaik. Ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi yang baik sangat penting selama krisis untuk mencegah pengangguran yang berkepanjangan.

Hasil penelitian dari Asyari (2024) menunjukkan bahwa secara simultan, semua variabel independen memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, saat diuji secara parsial, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif yang juga tidak signifikan.

Penelitian oleh Nadhilla dan Ichsan (2023) menganalisis pengaruh inflasi, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan metode ARDL menggunakan data 1990–2021. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun panjang. TPAK berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Sementara itu, ekspor menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kedua periode. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengendalian inflasi, peningkatan kualitas tenaga kerja, dan penguatan ekspor merupakan strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan ARDL yang hanya tidak

mampu menangkap efek asimetris, di mana hal ini merupakan keterbatasan utama yang diatasi dalam penelitian ini.

Jammeh (2022) menemukan bahwa pengeluaran untuk pengembangan modal manusia menunjukkan efek positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan peningkatan 1% dalam pengeluaran untuk modal manusia diperkirakan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi hingga 4,3%.

Wani (2024) di India menggunakan metode NARDL untuk menganalisis pengaruh asimetris pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan gender. Hasilnya menunjukkan bahwa guncangan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi meningkatkan ketimpangan gender lebih besar daripada guncangan positif menurunkannya. Hal ini menguatkan asumsi bahwa hubungan antar variabel makroekonomi tidak selalu simetris, sehingga pendekatan NARDL menjadi relevan dalam menangkap dinamika tersebut.

Namun, sebagian besar studi sebelumnya masih mengasumsikan bahwa hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi bersifat linier dan simetris, tanpa mempertimbangkan kemungkinan bahwa peningkatan dan penurunan TPAK dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan. Selain itu, metode yang digunakan umumnya bersifat linier, seperti OLS, ARDL, atau regresi biasa, sehingga belum mampu menangkap efek asimetris secara dinamis sebagaimana dimungkinkan oleh pendekatan NARDL. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan model NARDL untuk menguji pengaruh asimetris TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

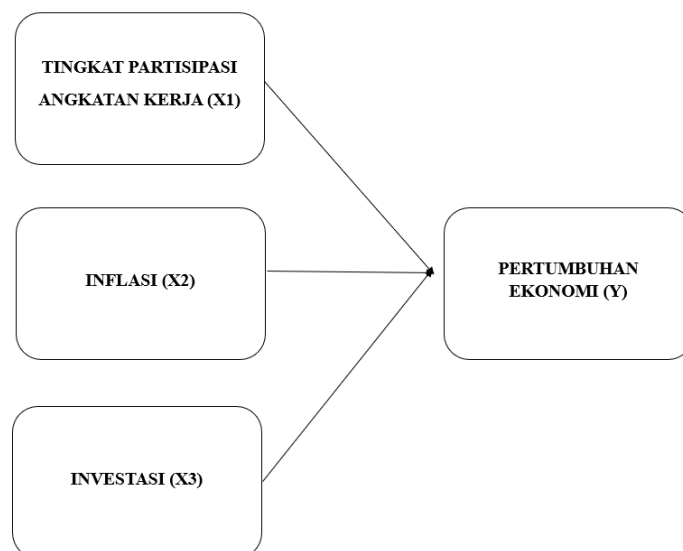
2.4 Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja pembangunan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi

oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK mencerminkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam pasar tenaga kerja, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

Namun, dalam kenyataannya, perubahan TPAK tidak selalu berdampak secara proporsional terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan TPAK tidak selalu disertai peningkatan pertumbuhan ekonomi, begitu pula sebaliknya. Fenomena ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan yang asimetris, yaitu perubahan positif dan negatif TPAK dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan *Nonlinear Autoregressive Distributed Lag* (NARDL) digunakan dalam penelitian ini untuk menangkap pengaruh asimetris tersebut.

Untuk menjaga validitas, dua variabel kontrol turut dimasukkan ke dalam model, yaitu inflasi dan investasi. Inflasi dipertimbangkan karena dapat memengaruhi daya beli dan iklim usaha, sedangkan investasi berperan dalam pembentukan modal dan penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat dan disimbolkan dengan H (Sujarweni, 2009). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini antara lain:

1. Diduga tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000–2024.
2. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000–2024.
3. Diduga investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000–2024.
4. Diduga terdapat pengaruh asimetris antara kenaikan dan penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
5. Diduga terdapat mekanisme penyesuaian (*speed of adjustment*) dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia menuju keseimbangan setelah perubahan pada tingkat partisipasi angkatan kerja